

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah museum di Indonesia dapat dikatakan yang paling tua dalam kegiatan mengumpulkan benda-benda aneh dan ilmu pengetahuan, menyimpan dan memamerkannya kepada masyarakat. itu telah dilakukan oleh GE Rumphius di Ambon pada tahun 1662 dengan nama *DE Amboinsch Rariteitenkaimer*. Sayangnya museum itu telah lenyap ditelan oleh waktu. Dan kemudian pembangunan museum di Indonesia telah mendapat perhatian yang signifikan dari pemerintah, karena dianggap museum menjadi urusan yang perlu ditangani pembinaan, pengarahan, dan pengembangannya oleh pemerintah sebagai sarana pelaksanaan kebijakan politik dibidang kebudayaan. Tujuan didirikannya museum adalah untuk kepentingan pelestarian warisan budaya dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan bangsa, dan sebagai sarana pendidikan nonformal. Disamping itu museum diharapkan dapat menyajikan suatu gambaran yang komprehensif mengenai warisan budaya, aspek-aspek kesejarahan maupun sejarah alam, juga penyajian wawasan nusantara dalam suatu tata pameran khusus sebagai pencerminan kesatuan bangsa. Dalam buku yang berjudul (*Museum Sumatera, NTT dan NTB, 2009*), kebijakannya Direktorat Permuseuman telah menetapkan 4 (empat) pilar utama yang dijadikan kebijakan permuseuman di Indonesia yaitu :

1. Mencerdaskan Bangsa
2. Kepribadian Bangsa
3. Ketahanan Nasional dan
4. Wawasan Nusantara.

Dalam perkembangan selanjutnya pemerintah membangun museum di setiap propinsi melalui program pembangunan yang dirancang secara nasional. Sejak pelaksanaan tersebut telah berfungsi 26 museum tingkat propinsi yang salah satu

diantaranya adalah museum propinsi Jawa Barat. Dalam perjalanan sejarah dan lingkup geografi budaya, wilayah Jawa Barat secara umum berada pada lingkungan sunda dan sebagai kebudayaan yang menunjang pembangunan kebudayaan nasional. Peninggalan budaya yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi banyak tersebar di kawasan Jawa Barat, baik yang hampir punah maupun yang masih berkembang hingga kini. Perkembangan budaya Jawa Barat berlangsung sepanjang masa sesuai dengan pasang surut pola kehidupan. Dalam garis perkembangannya tidak sedikit pengaruh budaya luar yang masuk. Hal ini disebabkan karena wilayah Jawa Barat berada pada posisi yang strategis dan mempunyai jumlah penduduk yang cukup tinggi. Pengaruh budaya luar cenderung mempercepat proses kepunahan budaya asli Jawa Barat. Banyak kekhawatiran yang muncul akibat dari masuknya berbagai budaya asing ke daerah Indonesia sehingga pemerintah mengambil kebijakan untuk mendirikan museum di daerah Jawa Barat yang salah satunya adalah museum Sri Baduga yang terletak di daerah Bandung Jawa Barat.

Pembangunan museum Sri Baduga dirintis sejak tahun 1974 dengan mengambil model bangunan tradisional Jawa Barat, bangunan museum itu sendiri berbentuk suhunan panjang dan rumah panggung yang dipadukan dengan gaya arsitektur modern. Museum ini dibangun di atas tanah yang dahulunya merupakan area kantor kedewanaan Tegallega seluas 8.415,5 m. Bangunan bekas kantor kedewanaan tetap di petahankan sebagai salah satu ruang perkantoran. Gedung museum ini terletak di Jalan BKR nomor 185 (sebelumnya bernama Jln. Otto Iskandardinata no. 638). Pembangunan tahap pertama selesai pada tahun 1980 dan diresmikan pada tanggal 5 Juni 1980 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Daoed Yoesoef. Sepuluh tahun kemudian terdapat perubahan nama menjadi Museum Negeri Propinsi Jawa Barat yaitu “ Sri Baduga”. Nama tersebut diambil dari gelar seorang raja Pajajaran yang memerintah pada tahun 1482-1521 Masehi. Dengan demikian nama lengkap museum waktu itu adalah Museum Negeri Propinsi Jawa Barat Sri Baduga.

Apresiasi masyarakat terhadap museum masih dirasakan kurang, karena tingkat pemahaman mereka tentang pemuseuman masih sempit serta benda koleksi yang terdapat di museum ini kurang menarik baik dalam segi tampilan ataupun dalam segi penyajian. Tidak jarang mereka memandang bahwa museum adalah sebuah bangunan yang di dalamnya tersimpan benda kuno yang tidak bermanfaat. Namun bila ditelaah lebih dalam, museum cukup signifikan dalam pengembangan wawasan dan pengetahuan, khususnya di bidang kebudayaan. Maka dari itu, kita selaku generasi muda harus dapat memberikan ide-ide yang baru agar masyarakat lebih tertarik akan wisata budaya khususnya terhadap museum Sri Baduga.

Banyak potensi yang ada di Museum Sri Baduga yang dapat dijadikan sebagai obyek daya tarik wisata seperti acara festival yang didalamnya betemakan kebudayaan sunda. Di acara festival yang betemakan budaya sunda ini masyarakat dan para budayawan dapat berpartisipasi menunjukkan atraksi budaya sunda yang dimiliki. Selain itu ada juga pameran benda-benda koleksi dan. Potensi-potensi tersebut belum secara sepenuhnya diketahui oleh masyarakat dan belum dimanfaatkan secara maksimal oleh pengelola Museum Sri Baduga. Potensi-potensi tersebut seharusnya dapat menarik minat kunjungan wisatawan. Namun dilihat dari tingkat kunjungan wisatawan ke destinasi wisata yang menjadikan budaya sebagai atraksi utamanya seperti wisata budaya di Museum Sri Baduga tiap tahunnya mengalami penurunan. Lebih jelasnya, jumlah kunjungan wisatawan di Museum Sri Baduga dapat dilihat pada table 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Data Jumlah Kunjungan di Museum Sri Baduga 2010-2012

Tahun	Total Kunjungan
2010	160.775
2011	149.021
2012	107.525

(Sumber : Unit Pengelola Museum Sri Baduga)

Jogi Morrison, 2013

Pengembangan Potensi Atraksi Wisata Budaya Dalam Upaya Menarik Minat Wisatawan Berkunjung Di Museum Sri Baduga

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari table 1.1 dapat kita amati bahwa jumlah pengunjung di Museum Sri Baduga mengalami penurunan setiap tahunnya. Menurut Drs. Dindin Hasanudin (sebagai pengelola Museum Sri Baduga), penurunan jumlah kunjungan Museum Sri Baduga disebabkan karena kurangnya minat wisatawan, dan atraksi yang kurang menarik. Sebagai suatu obyek wisata tentu kunjungan wisatawan menjadi salah satu indikator keberhasilan pengelola dalam mengelola Museum Sri Baduga sebagai obyek wisata. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan serta melihat kondisi Museum Sri Baduga, maka perlu diadakan penelitian kedalam suatu karya ilmiah. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat judul: **PENGEMBANGAN POTENSI ATRAKSI WISATA BUDAYA DALAM UPAYA MENARIK MINAT WISATAWAN BERKUNJUNG DI MUSEUM SRI BADUGA.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Potensi atraksi wisata budaya apa saja yang dimiliki Museum Sri Baduga yang dapat menarik minat wisatawan?
2. Bagaimana pengembangan potensi tersebut untuk menarik minat wisatawan berkunjung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mendapatkan data maupun informasi yang relevan yang sesuai dengan masalah yang diidentifikasi serta untuk menetapkan tujuan secara pasti dan jelas. Berdasarkan ruang lingkup permasalahan sebagaimana dirumuskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari:

1. Mengidentifikasi potensi atraksi wisata budaya yang ada di Museum Sri Baduga.

Jogi Morrison, 2013

Pengembangan Potensi Atraksi Wisata Budaya Dalam Upaya Menarik Minat Wisatawan Berkunjung Di Museum Sri Baduga

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Mengidentifikasi pengembangan potensi atraksi wisata budaya dalam upaya menarik minat wisatawan berkunjung ke Museum Sri Baduga.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis, diharapkan dapat menjadi sarana dan hasil nyata pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan. Khususnya untuk menambah pengetahuan, pemahaman mengenai pengembangan potensi atraksi wisata budaya dalam upaya menarik minat wisatawan berkunjung di Museum Sri Baduga.
2. Bagi Akademik, menjadi bahan kajian dalam penelitian selanjutnya bagi para mahasiswa yang mengambil topik tentang pengembangan potensi atraksi wisata budaya dalam upaya menarik minat wisatawan berkunjung di Museum Sri Baduga.
3. Bagi Museum Sri Baduga, dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dimasa yang akan datang dalam mengembangkan potensi atraksi wisata budaya agar dapat menarik minat wisatawan berkunjung.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi yang akan disusun:

1. BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

2. BAB II KAJIAN TEORI

Berisi kajian pustaka dan kerangka pemikiran yang bersangkutan dengan penelitian kali ini yaitu mengenai pengembangan potensi atraksi wisata budaya dalam upaya menarik minat wisatawan berkunjung.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Berisikan lokasi penelitian yang akan diteliti, populasi dan sample yang akan digunakan, variable penelitian dan penjabaran tentang tehnik pengumpulan data.

4. BAB IV ANALISIS

Berisi tentang analisis dari data yang diperoleh dari penelitian.

5. BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi tentang penjabaran kesimpulan yang direkomendasikan berdasarkan penelitian tersebut.

